

PERANCANGAN INTERIOR BANGSAL WANITA RUMAH SAKIT JIWA ISLAM, KLENDER, JAKARTA

Annisa Amalia Munggarsari
Amalia.munggar@gmail.com

M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.
Adin_interior@yahoo.co.id

Abstract

Amount of psyconeuotric recently has increased significantly. Lunatic Asylum is one of healthy facilities provider which located in Klender, East Jakarta. RSJI is a grade C Lunatic Asylum and healing noetically. In RSJI, patient characteristic and ward are completely different with another generally hospital. RSJI patient will be abreast of social rehabilitation program in a long period of time. In attending the program, patient will be facilitated by the wards. Used of the room intensity by the patient demand RSJI to provide pleasurable and safe facilities. Hence, interior design of RSJI engages Healing Environment concept. The concept aim to impress which has ability to solve psychologist pressure on rehibition process by involving nature and senses.

Keyword : Lunatic Asylum, Rehabilitation, Inpatient Care Unit, Healing Environment.

Abstrak

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Salah satu penyedia fasilitas kesehatan bagi penderita gangguan jiwa adalah Rumah Sakit Jiwa Islam (RSJI) yang terletak di Klender, Jakarta Timur. RSJI merupakan rumah sakit jiwa swasta kelas C dan penyembuhannya berbasis rohani. Pada RSJI karakteristik pasien dan ruangan sangatlah berbeda dengan rumah sakit umum. Pasien penghuni RSJI nantinya akan mengikuti program rehabilitasi sosial dengan waktu yang cukup lama. Dalam mengikuti program tersebut, pasien difasilitasi dengan bangsal atau unit rawat inap. Intensitas pemakaian bangsal oleh pasien menuntut RSJI menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman. Oleh karena itu, perancangan interior RSJI mengangkat konsep healing environment. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang dapat mengatasi tekanan psikologis pada saat proses rehabilitasi dengan melibatkan unsur alam dan panca indera.

Kata kunci: Rumah Sakit Jiwa, Rehabilitasi, Unit Rawat Inap, Healing Environment

PENDAHULUAN

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Salah satu penyedia fasilitas kesehatan bagi penderita gangguan jiwa adalah Rumah Sakit Jiwa Islam (RSJI). RSJI terletak di Jalan Bunga Rampai 8 Blok 7 No.10, 6, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. RSJI merupakan rumah sakit jiwa swasta kelas C. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas dan juga menampung pelayanan rujukan dari puskesmas. Kapasitas rawat inap yang tersedia yaitu 50 tempat tidur inap lebih sedikit dibanding setiap rumah sakit di Jakarta yang tersedia rata-rata 74 tempat tidur inap. Dari 50 tempat tidur inap di rumah sakit ini, 31 di kamar kelas III, 9 di kamar kelas II, 6 di kamar kelas I, dan 4 di kamar vip.

Karakteristik pasien gangguan jiwa dan ruangnya sangatlah berbeda dengan rumah sakit umum. Pasien penghuni RSJI nantinya akan mengikuti program rehabilitasi sosial dengan waktu yang cukup lama. Dalam mengikuti program tersebut, pasien difasilitasi dengan bangsal atau unit rawat inap. Intensitas pemakaian bangsal oleh pasien menuntut RSJI menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman. Setiap lingkungan memiliki rangsangan dan tidak semua rangsangan bisa direspon dengan baik oleh manusia. Pada pasien penderita gangguan jiwa, sistem pengenalan manusia terhadap lingkungannya mengalami kemunduran yang serius. Kualitas lingkungan akan memberikan rangsangan yang akan direspon secara emosional dari pengguna. Respon emosional yang dapat dirasa antara lain suasana tegang, pengenduran, relaksasi, ketakutan maupun keriang. Lingkungan penyembuhan yang baik dapat memberikan respon positif. Hal ini membuat RSJI dituntut untuk menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif untuk pasiennya.

Pada perancangan interior RSJI, konsep yang akan diterapkan adalah *Healing Environment*. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang dapat mengatasi tekanan psikologis pasien dengan melibatkan unsur alam dan panca indera. Untuk mencapai tahapan *Healing Environment*, metode yang harus diterapkan adalah *Evidence Based Design* (EBD). *Evidence Based Design* adalah sebuah proses yang digunakan oleh para profesional perencana di bidang kesehatan dalam merencanakan, membuat desain dan proses konstruksi di fasilitas kesehatan. Seorang perencana berbasis bukti (*Evidence Based Designer*) akan bersama-sama mengolah berbagai informasi terkini dengan klien untuk memutuskan sebuah rancangan fasilitas kesehatan. Bukti-bukti ini dapat berasal dari hasil penelitian, hasil evaluasi project dan pemecahan bersama dengan klien pada saat operasional pekerjaan. Hasil akhir yang diharapkan adalah pengurangan stres, memberikan suasana hati yang positif, serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan yaitu *Evidence Based Design* (EBD). EBD dipelopori oleh *The Central For Health Design*. Asosiasi ini mengungkapkan bahwa metode EBD merupakan adaptasi dari inovasi pengobatan suatu penyakit yang dalam dunia medis dikenal dengan metode *evidence based medicine* (EBM). Kirk Hamilton dan David Watkins, pakar dari desain fasilitas kesehatan (2009), menjelaskan definisi sederhana dari *evidence-based design* yaitu meningkatkan dan menghasilkan keputusan desain. Kata kunci dari *evidence-based design* (EBD) terletak pada proses pembuktian (*evidence*). Proses pemilihan desain dengan EBD dilakukan dengan cara membandingkan berbagai informasi seperti penelitian yang teruji kredibilitasnya dan juga praktik desain di lapangan. Setelah itu desainer melakukan penelitian kembali untuk mencari bukti dengan melakukan analisa dan penilaian. Kesimpulan dari hasil penelitian kembali itulah yang

menghasilkan bukti-bukti Ilmiah (evidences) yang berkaitan dengan *design outcomes* yang diharapkan, dimana bukti-bukti (*evidences*) tersebut dijadikan dasar dalam mendesain.

PRA DESAIN	<ul style="list-style-type: none"> • Mendefinisikan <i>design goal</i>. • Mencari bukti (<i>evidence</i>) berdasarkan survei, observasi, dan pengalaman dari pengguna. • Membuat program kebutuhan.
DESAIN	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat konsep desain berdasarkan bukti. • Skematik desain. • <i>Design development</i>
EVALUASI	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan konsep desain EBD sejalan dengan tujuan desain sesuai dengan hasil bukti yang didapat. • Melakukan evaluasi kinerja untuk pelajaran di masa depan.

(Sumber: The Central for Health Design EBD Guide, Telah Diolah Kembali oleh Penulis, 2016)

Berikut penjabaran dari proses desain:

1. Pra Desain

Merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam metode perancangan interior RSJI. Pra desain bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akan membantu memahami karakter permasalahan desain dan menemukan jawabannya. Informasi-informasi yang dikumpulkan berupa identitas proyek yakni lokasi proyek, arsitektur bangunan, gambar kerja bangunan, dan keinginan klien. Informasi-informasi ini kemudian dipelajari untuk menemukan permasalahan inti untuk dipecahkan dan dapat menjawab keinginan klien. Pada tahap pra desain, studi literatur dilakukan untuk membantu mendapatkan solusi dan standar - standar yang sesuai untuk membantu memecahkan masalah desain yang ditemukan. Daftar kebutuhan furniture dapat dirincikan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada setiap ruang.

2. Sintesis

Setelah semua data, informasi, serta permasalahan yang telah dikumpulkan, dimulailah tahap desain. Pada tahap ini ide dan konsep dilahirkan dan dikembangkan untuk membentuk solusi bagi permasalahan perancangan. Pemilihan gaya dan tema perancangan termasuk ke dalam pengembangan ide dan konsep. Pengembangan ide dan konsep akan melahirkan beberapa alternatif diantaranya alternatif zoning, alternatif sirkulasi, material, tampilan elemen pembentuk ruang (lantai, dinding dan plafon), bentuk dan ukuran furnitur. Alternatif-alternatif ini akan dievaluasi untuk mendapatkan alternatif terbaik.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penalaran terhadap kelebihan dan kekurangan suatu alternatif untuk menghasilkan keputusan perancangan akhir. Pada tahap evaluasi, elemen interior serta alternatif-alternatif yang muncul dari ide dan konsep pada tahap desain dikonfigurasi dan dilakukan berbagai penilaian. Penilaian ini menyangkut beberapa kriteria yaitu fungsi, tujuan, kemanfaatan, bentuk estetika. Alternatif yang terpilih merupakan pemecahan masalah yang ditemukan pada tahap pra desain. Alternatif terbaik ini dikembangkan dalam bentuk gambar kerja dengan keterangan dan ukuran yang detil agar dapat dikerjakan oleh kontraktor yang telah dipercaya.

HASIL

1. Data lapangan



Gambar 1. Fasad Bangunan
(Sumber: Google Earth, 2016)



Gambar 2. Ruang Rekreasi Wanita
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



Gambar 3. Kamar Inap VIP
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 4. Kamar Inap Kelas I
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)



Gambar 5. Kamar Inap Kelas II
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 6. Kamar Inap Kelas III
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

Ruang Lingkup Perancangan		
<i>Lobby</i>	150	m ²
Ruang Observasi	28	m ²
Ruang Isolasi	9	m ²
Ruang inap VIP	31	m ²
Ruang Inap Kelas I	36	m ²
Ruang Inap Kelas II	47	m ²
Ruang Inap Kelas III	36	m ²
Ruang Hall Wanita	144	m ²
Ruang Hall Pria	90	m ²
<i>Nurse Station</i>	12	m ²
<i>Musholla</i>	57	m ² +
	640	m ²

2. Permasalahan Desain

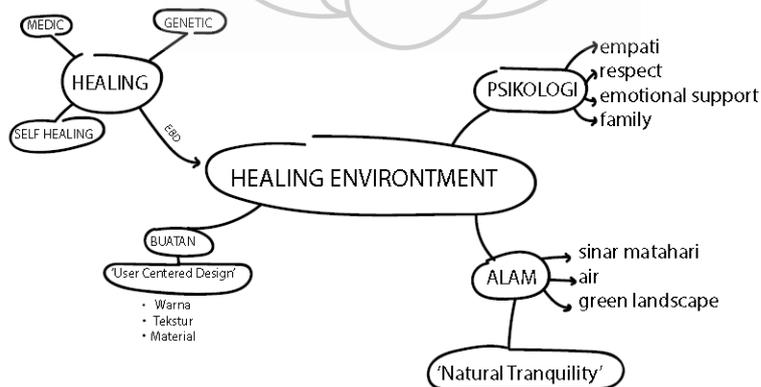
Permasalahan desain yang dapat di simpulkan dari analisis data lapangan dan data literatur adalah:

- Bagaimana merancang interior RSJI yang memprioritaskan kenyamanan psikologis.
- Bagaimana merancang interior RSJI yang mengutamakan aspek keamanan guna melindungi pasien dari kemungkinan melukai dirinya maupun pasien lain.
- Bagaimana merancang interior yang interaktif guna memberi rangsangan positif sehingga pasien memiliki keinginan untuk beraktifitas.

3.

PEMBAHASAN

A. Konsep Desain



Secara garis besar konsep yang dipilih untuk menjawab permasalahan desain RSJI adalah konsep *healing environment*. *Healing environment* merupakan suatu desain lingkungan terapi yang memadukan antara unsur alam, indra dan psikologis. Unsur alam dapat dirasakan melalui indra. Indra dapat membantu melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam yang didesain. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis pasien. Secara psikologis, pasien akan merasakan kenyamanan dan keamanan dalam diri mereka. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi

bentuk karakteristik lingkungan fasilitas rumah sakit. Contoh pengaplikasian konsep yaitu penerapan elemen air seperti air mancur, kolam, akuarium ataupun gambar-gambar latar yang menggambarkan pemandangan alam, serta perpaduan warna pada interior rumah sakit. Penerapan konsep *healing environment* pada lingkungan rumah sakit akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien yaitu pengurangan waktu rawat, pengurangan rasa sakit, pengurangan stres, memberikan suasana hati yang positif serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan.

Elemen *Healing Environment*

1. Pendekatan Alam

Alam merupakan alat yang mudah diakses dan melibatkan pancaindra. Alam memiliki efek restoratif seperti menurunkan tekanan darah, memberikan kontribusi bagi keadaan emosi yang positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Unsur alam diimplementasikan ke dalam elemen interior menjadi sebuah taman. Taman yang akan diterapkan ada *Healing Garden*. *Healing garden* mengacu pada berbagai fitur taman yang memiliki kesamaan dalam mendorong pemulihan stres dan memiliki pengaruh positif pada pasien, pengunjung dan staf rumah sakit.

2. Indra

a. Indra Pendengaran

Suara yang menyenangkan dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung sehingga menciptakan sensasi relaksasi yang mempengaruhi sistem saraf. Salah satu suara yang dapat menenangkan adalah suara air mancur. Suara air mancur dapat memberikan energi spiritual dan membangkitkan perasaan yang dekat dengan suasana pegunungan dan air terjun.

b. Indra Penglihatan

Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi santai seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu. Nantinya skema warna yang akan diterapkan merupakan warna-warna dari alam.

c. Indra penciuman

Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung. Salah satu bau yang menyenangkan yang khas dari alam adalah aroma petrikor. Aroma petrikor atau bau tanah basah di hujan pertama bisa membawa ke sebuah atmosfer yang menenangkan.

3. Pendekatan Psikologis

Secara psikologis, *healing environment* membantu proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang menuntun pada keputusan klinis pasien. Ada enam dimensi untuk perawatan pasien, antara lain (Departement of Health, 2001):

- a. Rasa kasih sayang dan empati.
- b. Komunikasi.
- c. Kenyaman fisik.
- d. Dukungan emosional;
- e. Keterlibatan keluarga dan teman-teman.

Gaya yang dipilih untuk menjawab keinginan-keinginan klien dan juga kebutuhan adalah gaya modern. Gaya modern sesuai dengan karakteristik sebuah rumah sakit yang simple dan clean. Selain itu gaya modern merupakan gaya yang simple, bersih, fungsional, *stylish, trendy, up-to-date* yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat.

Skema Warna dan Material



Gambar 7. Skema Material
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Gambar 8. Skema Warna
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2016)

B. Desain Akhir



Gambar 9. Ruang Rekreasi Wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 10. Hasil Redesain
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Pada ruang rekreasi wanita, furnitur yang dipakai yaitu kursi taman. Kursi taman dipilih agar seluruh pasien dan juga staf bisa membaur. Lantai pada area duduk merupakan karpet rumput sintesis. Karpet ini dipilih agar suasana piknik yang merupakan tema dari ruang rekreasi wanita akan terasa.



Gambar 11. Kamar Inap Kelas III
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 12. Hasil Redesain Kamar Inap Kelas III
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

Permasalahan yang terdapat pada kamar inap kelas III adalah pasien tidak patuh menempati tempat tidurnya sendiri sehingga terkadang mereka berpindah-pindah tempat tidur. Hal ini disebabkan tidak adanya sesuatu yang menandakan kepemilikan akan tempat tidurnya. Selain itu tata letak dan juga kapasitas tempat tidur melebihi batas luas ruangan. Untuk menjawab permasalahan desain tersebut maka redesainnya seperti berikut:

1. Menandakan area pribadi pasien dengan membuat backdrop tempat tidur dan juga penyekat kabinet built in sehingga ada rasa kepemilikan akan are tidurnya masing-masing. Selain itu penanda nama akan dipasang di tempat tidur guna mendisiplinkan pasien.
2. Mengurangi 2 tempat tidur dan mengalokasikannya ke ruang inap kelas II karena keterbatasan ruang.



Gambar 11. Musholla
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 12. Hasil Redesain Musholla
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016)

KESIMPULAN

Rumah sakit hakikatnya ialah sebuah tempat penyelenggaraan upaya kesehatan. Pasien memeriksakan kesehatannya berharap agar sembuh ketika sudah keluar dari rumah sakit. Namun kenyataannya banyak lingkungan rumah sakit justru tidak mendukung hal tersebut. Rumah sakit dapat menimbulkan efek negatif seperti stres, tidak hanya pada pasien namun juga keluarga pasien, dan juga staf yang bekerja. Efek negatif yang ditimbulkan antara lain dari sisi psikologis yaitu timbulnya rasa cemas, depresi dan tidak nyaman. Khususnya karena lingkungan yang tidak menyembuhkan yang berdampak lamanya waktu sembuh pasien. Pada RSJI karakteristik pasien dan ruangan sangatlah berbeda dengan rumah sakit umum. Pasien penghuni RSJI nantinya akan mengikuti program rehabilitasi sosial dengan waktu yang cukup lama. Dalam mengikuti program tersebut, pasien difasilitasi dengan bangsal atau unit rawat inap. Intensitas pemakaian bangsal oleh pasien menuntut RSJI menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman.

Untuk desain lingkungan RSJI yang lebih baik, RSJI perlu meningkatkan kualitasnya dari segi *physical design* dan juga manajemen pelayanannya. Salah satu pendekatan desain untuk pembangunan rumah sakit yang lebih baik adalah dengan metode *evidence-based design* (EBD). Tujuan metode EBD adalah untuk mencapai RSJI yang berkonsep *Healing Environment*. Konsep *Healing Environment* memiliki perpaduan ketiga unsur dalam desain interior solusi dalam mengatasi masalah stres dan ketidaknyamanan pasien, keluarga maupun staf pada saat berada dalam rumah sakit. Hasil desain yang ditunjukkan merupakan suatu desain lingkungan terapi yang tercipta dari hasil perpaduan tiga unsur yaitu alam

sebagai komponen desain, indra sebagai penerima rangsangan, dan psikologis sebagai efek/pengaruh yang dirasakan secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis DK. (1987). *Interior Design Illustrated*, New York: Van Nostrad Reinhold Company.

Friedow, Bethany. (2012). *An Evidence Based Design Guide for Interior Designers*. Thesis. Major Architecture. Lincoln. University of Nebraska

McCulloch, C. (2009). *Evidence Based Design for Healthcare Facilities*. Indianapolis: Sigma Theta Tau International.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1985. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utomo A, Wahyu W, Muhammad R, (2010). *Arsitektur Rumah Sakit*. Yogyakarta: Global Rancang Selaras.

